

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE
THINK PAIR SQUARE UNTUK MENINGKATKAN HASIL
BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS VIII_{EROPA}
SMP JUARA PEKANBARU T.A 2013/2014**

Al Razi Izzatul Yazid, Syofni, Titi Solfitri

alrazi_izzatul21@ymail.com/085278157929

Program Studi Pendidikan Matematika

Kampus Bina Widya Km. 12,5 Simpang Baru Pekanbaru28293

Abstract: *The research was classroom action research that aims to improve learning process and mathematics learning outcomes with applied the cooperative learning type of think pair square (TPS). The subject of the research is students of class VIII_{Eropa} SMP Juara Pekanbaru in the second semester academic years 2013/2014. There are 22 students in the class, consist of 11 boys and 11 girls who have heterogeneous academic ability. The research are two cycles, each a cycle has four stages, that are planning, implementation, observation, and reflection. Each end of the cycle of daily tests carried out. Data collected through observation and tests in the form of daily tests. Data analysis was performed with narrative descriptive analysis and descriptive statistical analysis. Results of this research showed that the teacher's activities and students have done well after doing the action. Most of students were excited and active in learning process. Such as while they were doing the steps of learning, presenting students' worksheet or questions, responding the friend's presentation and giving the conclusion of learning. The action is successful if the number of students who achieve a score of minimum mastery criteria increase in daily tests I and II. The number of students who achieve a score of minimum mastery criteria on basic, daily test I (first cycle) and daily test II (second cycle) are respectively 13.63%, 40.91%, and 86.63%. Results of this research indicates that the cooperative learning type of think pair square can improve learning process and students' mathematics learning outcomes math class VIII_{Eropa} SMP Juara Pekanbaru.*

Key words: *Mathematics learning outcome, Cooperative learning, Think Pair Square, Class action research*

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE
THINK PAIR SQUARE UNTUK MENINGKATKAN HASIL
BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS VIII_{EROPA}
SMP JUARA PEKANBARU T.A 2013/2014**

Al Razi Izzatul Yazid, Syofni, Titi Solfitri

alrazi_izzatul21@ymail.com/085278157929

Program Studi Pendidikan Matematika

Kampus Bina Widya Km. 12,5 Simpang Baru Pekanbaru28293

Abstrak: Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika dengan menerapkan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Square* (TPS). Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII_{EROPA} SMP Juara Pekanbaru pada semester genap tahun ajaran 2013/2014, yang berjumlah 22 orang, terdiri dari 11 laki-laki dan 11 perempuan dengan tingkat kemampuan akademik heterogen. Penelitian ini terdiri dari dua siklus, yang masing-masing siklus terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Setiap akhir siklus dilaksanakan ulangan harian. Pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan dan tes berupa ulangan harian. Analisis data dilakukan dengan analisis deskriptif naratif dan analisis statistik deskriptif. Hasil penelitian pada lembar pengamatan menunjukkan aktivitas guru dan siswa telah terlaksana dengan baik setelah dilakukannya tindakan. Sebagian besar siswa terlihat bersemangat dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan, seperti dalam melakukan tahap demi tahap pembelajaran, mempresentasikan LKS ataupun soal, menanggapi presentasi temannya, dan memberikan kesimpulan pembelajaran. Siswa pun berusaha menyelesaikan soal yang guru berikan dengan baik. Tindakan dikatakan berhasil jika jumlah siswa yang mencapai KKM meningkat pada ulangan harian I dan ulangan harian II. Jumlah siswa yang mencapai KKM pada skor dasar, ulangan harian I (siklus pertama), ulangan harian II (siklus kedua) berturut-turut adalah 13.63%, 40.91%, dan 86.63%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Square* dapat memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VIII_{EROPA} SMP Juara Pekanbaru.

Kata Kunci: Hasil belajar matematika, Pembelajaran kooperatif, *Think Pair Square*, Penelitian tindakan kelas.

PENDAHULUAN

Matematika merupakan ilmu *universal* yang mendasari perkembangan teknologi modern karena peran pentingnya dalam berbagai disiplin ilmu yang mengembangkan daya pikir manusia. Bagi dunia keilmuan, matematika memiliki peran sebagai bahasa simbolik yang memungkinkan terwujudnya komunikasi secara cermat dan tepat. Penguasaan matematika yang kuat sejak dini diperlukan siswa untuk menguasai dan menciptakan teknologi di masa depan. Oleh karena itu, pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua siswa dimulai dari sekolah dasar dan membekali siswa dengan kemampuan berfikir logis, analitis, sistematis, kritis, kreatif, serta kemampuan bekerjasama (BSNP, 2006).

Tujuan pembelajaran matematika adalah agar siswa memiliki kemampuan antara lain: (1) memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antara konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah; (2) menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam generalisasi, menyusun bukti atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika; (3) memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh; (4) mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah; (5) memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah (BSNP, 2006).

Ketercapaian tujuan pembelajaran tersebut dapat dilihat dari adanya perubahan tingkah laku siswa yang akan terlihat pada akhir proses pembelajaran yang mengacu pada hasil belajar. Hasil belajar dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan efektif tidaknya suatu proses pembelajaran (Nana Sudjana, 2009). Hasil belajar matematika yang diharapkan adalah hasil belajar matematika di atas standar ketuntasan belajar matematika. Siswa dikatakan tuntas apabila skor hasil belajar matematika siswa mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang telah ditetapkan (BSNP, 2006).

Kenyataan yang terjadi tidaklah seperti yang diharapkan, berdasarkan informasi yang diperoleh dari guru matematika kelas VIII_{Eropa} SMP Juara Pekanbaru tentang hasil belajar matematika siswa kelas VIII_{Eropa} pada ulangan harian materi garis singgung lingkaran sebagian besar masih dibawah KKM yang ditetapkan sekolah yaitu 73. Siswa yang mencapai KKM hanya 3 orang dari 22 siswa (13,63%). Dikarenakan masih banyaknya siswa yang belum mencapai KKM, berarti pembelajaran matematika di SMP Juara Pekanbaru belum mencapai hasil yang diharapkan. Melihat rendahnya hasil belajar matematika siswa tersebut, peneliti berusaha mencari penyebab rendahnya hasil belajar tersebut dengan cara melakukan wawancara dan observasi untuk mengetahui kinerja guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung di Kelas VIII_{Eropa} SMP Juara Pekanbaru.

Dari hasil observasi peneliti di Kelas VIII_{Eropa} SMP Juara Pekanbaru terlihat bahwa masih terdapatnya kelemahan-kelemahan dalam proses pembelajaran yang dilakukan guru. Pada kegiatan pendahuluan guru telah berupaya untuk menciptakan komunikasi dua arah antara guru dan siswa dengan menanyakan materi sebelumnya, tetapi hanya siswa yang berkemampuan tinggi yang merespon. Sebaiknya pada kegiatan ini guru melakukan apersepsi yang dapat memotivasi siswa dan membangkitkan semangat mereka untuk mengikuti kegiatan pembelajaran misalnya dengan cara mengaitkan materi yang akan dipelajari dalam kehidupan sehari-hari dan lain

sebagainya. Sedangkan pada kegiatan inti terlihat guru masih mendominasi dalam proses pembelajaran. Guru tidak memberi kesempatan kepada siswa untuk dapat mengeluarkan ide-ide atau pengetahuannya mengenai materi yang dipelajari. Selain itu, guru tidak mengarahkan siswa berkemampuan tinggi untuk dapat saling berbagi pengetahuannya kepada siswa yang memiliki kemampuan rendah. Sehingga pembelajaran yang sistematis, sistemik melalui proses eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi yang telah ditetapkan Kementerian Nasional Pendidikan No.41 tahun 2007 tidak terlihat. Pada kegiatan penutup terlihat bahwa guru hanya merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pekerjaan rumah. Seharusnya pada kegiatan penutup guru mengakhiri aktivitas pembelajaran dalam bentuk rangkuman atau simpulan, penilaian, refleksi, umpan balik, tindak lanjut dan menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya (Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007).

Berdasarkan masalah di atas, maka peneliti menemukan permasalahan pembelajaran matematika yang perlu diperbaiki. Permasalahan pembelajaran yang dimaksud adalah belum menampakkan pola yang dapat mengendalikan diskusi kelas secara keseluruhan. Proses pembelajaran juga belum memberikan waktu yang cukup untuk siswa berpikir, merespon dan saling membantu, karena gurulah yang menjelaskan materi secara keseluruhan. Siswa sebagai subjek belajar harus berperan aktif dalam pembelajaran. Keaktifan siswa dinilai dari perannya dalam pembelajaran, seperti bertanya, menjawab pertanyaan, memberikan tanggapan dan lain-lain.

Kondisi seperti ini menunjukkan perlu adanya perubahan dan perbaikan dalam usaha meningkatkan hasil belajar siswa yaitu dengan meningkatkan kualitas pembelajaran, serta memperbaiki proses pembelajaran yang sudah ada. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah menerapkan proses pembelajaran yang dapat mendorong siswa mengkonstruksikan pengetahuannya dalam memahami konsep, melibatkan siswa secara aktif dalam proses berpikir serta meningkatkan komunikasi dan interaksi sesama siswa. Proses pembelajaran tersebut adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Square*.

Menurut Anita Lie (2008), Model Pembelajaran Kooperatif *Think Pair Square* (TPS) memberikan siswa kesempatan untuk bekerja sendiri serta bekerjasama dengan orang lain. Keunggulan model pembelajaran ini adalah optimalisasi partisipasi siswa dan menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain. Model pembelajaran kooperatif tipe TPS akan mendorong siswa terlibat aktif dalam kegiatan belajar untuk mengkonstruksikan pengetahuannya sendiri dan bekerjasama serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan partisipasi mereka kepada temannya.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti akan berupaya untuk memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika di kelas VIII_{Eropa} SMP Juara Pekanbaru T.A. 2013/2014 melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Square* pada materi Kubus dan Balok.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu: "Apakah penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Square* dapat memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika pada materi pokok kubus dan balok di kelas VIII_{Eropa} SMP Juara Pekanbaru tahun pelajaran 2013/2014?". Selaras dengan rumusan masalah maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika siswa melalui penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Square* pada materi pokok kubus dan balok di kelas VIII_{Eropa} SMP Juara Pekanbaru tahun pelajaran 2013/2014.

METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas kolaboratif. Dalam penelitian kolaboratif dilibatkan beberapa pihak, peneliti bekerja sama dengan guru matematika, kepala sekolah, maupun pihak luar dalam waktu serentak. Pada penelitian ini peran peneliti adalah sebagai pelaksana tindakan. Penelitian ini menggunakan dua siklus dengan empat tahapan yang dilalui yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi (Suharsimi Arikunto, 2009). Tiap-tiap siklus di akhiri dengan tes ulangan harian.

Tindakan yang dilakukan dalam proses pembelajaran di kelas pada penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Square* (TPS). Dengan subjek penelitian adalah siswa kelas VIII_{Eropa} SMP Juara Pekanbaru dengan jumlah siswa adalah 22 orang, terdiri dari 11 laki-laki dan 11 perempuan dengan tingkat kemampuan akademik heterogen. Instrumen penelitian adalah perangkat pembelajaran dan instrumen pengumpulan data. Perangkat pembelajaran terdiri dari Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Siswa (LKS). Instrumen pengumpulan data terdiri dari lembar pengamatan dan perangkat tes hasil belajar. Lembar pengamatan digunakan untuk mengetahui aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran yang sesuai dan tidak sesuai dengan penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Square* yang diisi pada setiap pertemuan, serta dapat dijadikan sebagai masukan bagi peneliti untuk perbaikan pada pertemuan selanjutnya. Perangkat Tes hasil belajar terdiri dari kisi-kisi, soal ulangan serta alternatif jawaban. Tes hasil belajar berupa ulangan harian I dan ulangan harian II.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu teknik observasi dengan mengamati aktivitas siswa dan guru serta tes hasil belajar matematika. Sementara teknik analisis data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Analisis Data Aktivitas Guru dan Siswa

Analisis data tentang aktivitas guru dan siswa berdasarkan lembar pengamatan. Data yang diperoleh dari lembar pengamatan merupakan data kualitatif dan dianalisis dengan teknik analisis deskriptif naratif. Hasil analisis data dari lembar pengamatan ini akan memperlihatkan kekurangan-kekurangan yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung. Kekurangan-kekurangan yang diperoleh dari hasil refleksi dibuat rencana perbaikan yang akan dilaksanakan pada siklus berikutnya.

2. Analisis Data Hasil Belajar

- a. Analisis Data Nilai Perkembangan Individu dan Kelompok

Nilai perkembangan individu siswa pada siklus I diperoleh dari selisih nilai pada skor dasar dan nilai ulangan harian I. Nilai perkembangan individu pada siklus II diperoleh siswa dari selisih nilai pada ulangan harian I dan ulangan harian II. Nilai perkembangan individu dijadikan skor kelompok dengan cara menjumlahkan nilai perkembangan masing-masing anggota kelompok dan dihitung rata-ratanya. Rata-rata ini disebut sebagai nilai perkembangan kelompok. Nilai perkembangan kelompok dijadikan dasar untuk memberikan penghargaan kelompok. Merujuk pada kriteria nilai perkembangan individu, hasil belajar siswa dikatakan meningkat jika jumlah siswa yang mendapat nilai perkembangan 20 dan 30 lebih banyak daripada jumlah siswa yang mendapat nilai perkembangan 5 dan 10.

- b. Analisis Ketercapaian KKM

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui jumlah siswa yang memiliki nilai melewati KKM yang telah ditetapkan. Pada penelitian ini KKM yang ditetapkan sekolah yakni 73. Dengan ini dapat dilihat perkembangan jumlah siswa yang mencapai

KKM. Analisis data tentang ketercapaian KKM dilakukan dengan membandingkan frekuensi siswa yang mencapai KKM pada skor dasar dengan frekuensi siswa yang mencapai KKM pada ulangan harian I dan ulangan harian II.

c. Analisis Ketercapaian KKM Indikator

Analisis ini bertujuan untuk melihat di indikator mana siswa yang masih rendah sehingga nilainya tidak mencapai KKM. Analisis data ketercapaian KKM untuk setiap indikator dilakukan dengan menghitung persentase siswa yang mencapai KKM pada setiap indikator. KKM indikator yang digunakan pada penelitian ini adalah sesuai dengan KKM yang ditetapkan sekolah yaitu 73. Analisis ini akan melihat pada indikator mana terjadi kesalahan paling banyak yang dilakukan oleh siswa. Analisa kesalahan yang sering dilakukan oleh siswa akan digunakan dalam merancang strategi perbaikan proses pembelajaran yang akan diberikan kepada guru mata pelajaran.

d. Analisis Distribusi Frekuensi

Seluruh data hasil belajar matematika siswa akan disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi, dengan menyajikan data dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dapat diperoleh gambaran yang ringkas dan jelas mengenai data hasil belajar siswa. Analisis dilakukan dengan membandingkan frekuensi nilai siswa dari skor dasar, UH I dan UH II. Jika frekuensi siswa yang bernilai Rendah atau Rendah Sekali menurun dari sebelum dilakukan tindakan ke setelah dilakukan tindakan atau jika frekuensi siswa yang bernilai Tinggi atau Tinggi Sekali meningkat dari sebelum dilakukan tindakan ke setelah dilakukan tindakan maka terjadi peningkatan hasil belajar siswa.

Untuk mengetahui keberhasilan tindakan pada penelitian ini, maka ditetapkanlah kriteria keberhasilan tindakan. Keberhasilan tindakan pada penelitian ini adalah terjadinya perbaikan kualitas proses pembelajaran yang diperoleh melalui lembar pengamatan aktivitas guru dan siswa. Artinya, apabila proses pembelajaran yang dilakukan semakin baik dan sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Square* (TPS) maka terjadi perbaikan kualitas proses pembelajaran. Selain itu, keberhasilan tindakan pada penelitian ini juga mengacu pada peningkatan hasil belajar siswa. Peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat dari analisis nilai perkembangan individu dan analisis ketercapaian KKM. Jika jumlah siswa yang memperoleh nilai perkembangan 20 dan 30 lebih banyak dibandingkan siswa yang mendapat nilai perkembangan 5 dan 10 dan jumlah siswa yang memperoleh nilai perkembangan 20 dan 30 meningkat dari siklus I ke siklus II maka hasil belajar siswa meningkat. Jika persentase jumlah siswa yang mencapai KKM pada UH-I dan UH-II lebih tinggi dibandingkan dengan persentase jumlah siswa yang mencapai KKM pada skor dasar, maka terjadi peningkatan hasil belajar. Jika frekuensi siswa yang bernilai Rendah dan Rendah Sekali menurun sedangkan frekuensi siswa yang bernilai Tinggi dan Tinggi Sekali meningkat dari sebelum dilakukan tindakan ke setelah dilakukan tindakan maka terjadi peningkatan hasil belajar siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan di lapangan, penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Square* (TPS) yang dilakukan oleh peneliti semakin sesuai dengan perencanaan pembelajaran. Selama proses pembelajaran berlangsung, aktivitas peneliti dan siswa juga telah menunjukkan kemajuan sesuai dengan yang diharapkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Pada siklus I struktur yang diinginkan dalam pembelajaran ini memang belum sepenuhnya tercapai. Hal ini dapat dilihat dari aktivitas guru dan siswa pada proses pembelajaran. Pada

aktivitas siswa terlihat siswa belum terbiasa dengan langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Square* (TPS). Tahap demi tahap proses pembelajaran yang telah direncanakan juga belum terlaksana dengan baik untuk setiap pertemuan. Masih terjadi pemborosan waktu untuk beberapa tahap pembelajaran, misalnya pada saat mengorganisasikan siswa dalam kelompok. Peneliti membutuhkan waktu lebih untuk membuat seluruh siswa duduk pada kelompoknya masing – masing.

Kekurangan – kekurangan yang terjadi tidak terlepas dari peran peneliti sebagai guru. Peneliti belum tegas dalam pengaturan waktu. Pada awal pembelajara peneliti masih terburu-buru dalam menyampaikan materi apersepsi. Peneliti juga belum tegas dalam penerapan TPS ke seluruh siswa, sehingga masih ada siswa yang berdiskusi pada tahap *think*, masih ada siswa yang tidak berdiskusi saat tahap *pair* dan *square*. Pada tahap akhir peneliti juga belum bisa mengajak siswa untuk bersama-sama membuat kesimpulan pembelajaran yang diharapkan dapat membuat siswa lebih ingat dan paham akan materi yang telah dipelajari karena tidak cukupnya waktu yang tersedia.

Kekurangan – kekurangan pada siklus I menjadi bahan perbaikan bagi peneliti untuk melaksanakan proses pembelajaran pada siklus II. Berdasarkan refleksi terhadap aktifitas guru dan siswa, terjadi perbaikan proses pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Square* (TPS) pada kelas VIII_{Eropa} SMP Juara Pekanbaru. Perbaikan proses terlihat dari pelaksanaan siklus II yang berjalan sesuai dengan perbaikan dari kekurangan yang terjadi berdasarkan refleksi siklus I.

Dari analisis hasil belajar siswa, peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat dari analisis data nilai perkembangan individu dan penghargaan kelompok, analisis ketercapaian KKM dan KKM Indikator serta analisis distribusi frekuensi. Nilai perkembangan individu siswa pada siklus I dan II disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Nilai Perkembangan Individu Siswa pada Siklus I dan Siklus II

Nilai Perkembangan	Siklus Pertama		Siklus Kedua	
	Jumlah siswa	Persentase (%)	Jumlah siswa	Persentase (%)
5	0	0	0	0
10	1	4,54	0	0
20	7	31,81	2	9,09
30	14	63,63	20	90,91

Berdasarkan data yang termuat pada Tabel 1, untuk siklus I dan siklus II jumlah siswa yang memperoleh nilai perkembangan 20 dan 30 lebih banyak dibandingkan jumlah siswa yang memperoleh nilai perkembangan 5 dan 10. Dengan kata lain, lebih banyak siswa yang mengalami peningkatan nilai ulangan harian daripada jumlah siswa yang mengalami penurunan nilai ulangan harian. Berdasarkan kriteria peningkatan hasil belajar pada analisis nilai perkembangan individu, maka dapat dikatakan terjadi peningkatan hasil belajar siswa.

Dari nilai perkembangan individu masing-masing anggota kelompok pada siklus I dan siklus II, maka dapat dihitung nilai rata-rata perkembangan kelompok yang dipergunakan dalam pemberian penghargaan kelompok. Setiap nilai perkembangan individu berperan penting dalam penentuan penghargaan kelompok. Penghargaan untuk masing-masing kelompok dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

Tabel 2. Penghargaan yang Diperoleh Masing-masing Kelompok pada Siklus I dan II

Nama Kelompok	Siklus Pertama		Siklus Kedua	
	Nilai Kelompok	Penghargaan	Nilai Kelompok	Penghargaan
A	23,33	Hebat	30	Super
B	26,67	Super	30	Super
C	30	Super	27,5	Super
D	25	Super	30	Super
E	27,5	Super	30	Super
F	22,5	Hebat	27,5	Super

Dari data yang termuat pada Tabel 2 di atas, terlihat bahwa telah terjadi peningkatan nilai perkembangan kelompok dari siklus I ke siklus II. Peningkatan ini dapat dilihat dari nilai rata-rata perkembangan kelompok pada siklus II lebih tinggi daripada siklus I pada masing-masing kelompok kecuali kelompok C. Selain itu, jumlah kelompok yang memiliki nilai perkembangan rata-rata kelompok 30 jumlahnya lebih banyak ketika disiklus II dari pada di siklus I. Sehingga dapat dikatakan terjadi peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II.

Peningkatan skor hasil belajar siswa kelas VIII_{Eropa} SMP Juara Pekanbaru sebelum dan sesudah tindakan dapat dilihat pada Tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Ketercapaian KKM Sebelum dan Sesudah Tindakan

	Nilai dasar	Ulangan Harian I	Ulangan Harian II
Jumlah siswa yang mencapai KKM	3	9	19
Persentase (%)	13,63	40,91	86,36

Pada Tabel 3, persentase jumlah siswa yang mencapai KKM pada UH I dan UH II lebih banyak daripada jumlah siswa yang mencapai KKM pada skor dasar. Peningkatan jumlah siswa yang mencapai KKM dari nilai dasar ke ulangan harian I dan dari ulangan harian I ke ulangan harian II menunjukkan bahwa adanya peningkatan dalam hasil belajar di kelas VIII_{Eropa} SMP Juara Pekanbaru.

Berdasarkan analisis hasil belajar siswa, ketercapaian KKM indikator pada ulangan harian I dapat dilihat pada Tabel 4 berikut:

Tabel 4. Ketercapaian KKM Indikator Pada Ulangan Harian I

No	Indikator	Jumlah Siswa yang Mencapai KKM	Persentase (%)
1.	Menyebutkan unsur-unsur kubus	18	81,82
2.	Membuat jaring-jaring kubus	22	100
3.	Menghitung luas permukaan kubus	6	27,27
4.	Menghitung volume kubus	9	40,91

Berdasarkan Tabel 4 tersebut, dapat dilihat bahwa tidak semua siswa dapat mencapai kriteria ketuntasan minimum indikator. Dari data analisis ketercapaian ketuntasan indikator pada ulangan harian I, banyaknya kesalahan yang dilakukan oleh

siswa disebabkan siswa kurang memahami konsep dan prosedur dalam menghitung luas permukaan dan volume kubus yang telah dipelajari.

Sedangkan ketercapaian KKM indikator pada ulangan harian II dapat dilihat pada Tabel 5 berikut:

Tabel 5. Ketercapaian KKM Indikator Pada Ulangan Harian I

No	Indikator	Jumlah Siswa yang Mencapai KKM	Persentase (%)
1.	Menyebutkan unsur-unsur balok	12	54,55
2.	Membuat jarring-jaring balok	22	100
3.	Menghitung luas permukaan balok	19	86,36
4.	Menghitung volume balok	20	90,91

Berdasarkan Tabel 5 tersebut, terlihat bahwa pada ulangan harian II seperti halnya ulangan harian I, tidak semua siswa mencapai kriteria ketuntasan untuk setiap indikator. Dari data analisis ketercapaian ketuntasan indikator pada ulangan harian II, pada umumnya kesalahan yang dilakukan siswa antara lain adalah kesalahan konseptual dan prosedur yang berakibat pada kesalahan dalam menggunakan rumus, salah dalam memasukkan bilangan ke dalam rumus, dan kesalahan dalam mengoperasikan bilangan.

Berdasarkan analisis distribusi frekuensi, gambaran hasil belajar siswa dapat dilihat pada tabel 6 berikut:

Tabel 6. Ketercapaian KKM Indikator Pada Ulangan Harian I

Interval Nilai	Frekuensi Siswa Nilai Dasar (f_{ND})	Frekuensi Siswa Nilai UH I (f_{UH1})	Frekuensi Siswa Nilai UH II (f_{UH2})	Kriteria
81 – 100	2	7	17	Tinggi Sekali
61 – 80	2	2	2	Tinggi
41 – 60	5	11	3	Sedang
21 – 40	6	1	0	Rendah
0 – 20	7	1	0	Rendah Sekali

Berdasarkan data yang ada pada Tabel 6, dapat dilihat bahwa perubahan hasil belajar siswa dari skor dasar, UH I dan UH II. Frekuensi siswa yang memiliki kriteria Rendah Sekali (0 – 20) dan Rendah (21 – 40) mengalami penurunan dari skor dasar hingga nilai UH II. Sedangkan Frekuensi jumlah siswa yang memperoleh kriteria nilai Tinggi Sekali (81 – 100) mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik meningkat.

Berdasarkan uraian diatas, dengan adanya perbaikan proses pembelajaran dan peningkatan hasil belajar siswa maka dapat dikatakan bahwa tindakan yang dilakukan berhasil. Sehingga, dengan keberhasilan tindakan ini tujuan penelitian ini tercapai dan dapat mendukung hipotesis tindakan yang diajukan, yaitu, jika Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Square* (TPS) dalam proses pembelajaran matematika diterapkan maka dapat memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VIII_{Eropa} SMP Juara Pekanbaru semester genap tahun pelajaran 2013/2014 pada materi pokok kubus dan balok.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Square* (TPS) dapat memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika siswa pada materi pokok kubus dan balok siswa kelas VIII_{Eropa} SMP Juara Pekanbaru tahun ajaran 2013/2014.

Rekomendasi

Memperhatikan pembahasan dan simpulan di atas, maka peneliti mengajukan beberapa rekomendasi dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Square* (TPS) pada pembelajaran matematika, yaitu :

1. Guru mengorganisir waktu dengan baik agar lebih efektif sehingga kegiatan evaluasi pada kegiatan akhir dapat terlaksana dengan baik, siswa mempunyai cukup waktu untuk mengerjakan soal latihan yang diberikan dan guru dapat mengumpulkan jawaban siswa sehingga guru dapat mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran pada setiap pertemuan.
2. Agar penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Square* (TPS) dapat berlangsung dengan baik sesuai dengan perencanaan, maka sebaiknya guru menginformasikan setiap tahap dalam pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Square* (TPS) dengan lebih jelas dan rinci lagi kepada siswa, agar siswa mengerti langkah-langkah yang harus mereka lakukan dalam setiap tahap kegiatan pembelajaran.
3. Dalam menyediakan sarana pembelajaran seperti LKS, diharapkan peneliti lebih cermat dan kreatif dalam menyusun tahapan-tahapan yang harus dilakukan siswa dalam menemukan konsep materi yang akan dipelajari agar siswa lebih mengerti dan paham terhadap konsep materi tersebut. Serta LKS tersebut juga harus disertai oleh contoh-contoh soal yang dapat melatih siswa dalam mengaplikasikan konsep untuk pemecahan masalah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita Lie, 2008, *Mempraktikkan Kooperatif Learning di Ruang-Ruang Kelas*, Grasindo, Jakarta.
- BSNP, 2006, *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*, Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas, Jakarta.
- _____, 2007, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*, Depdiknas, Jakarta.
- Nana Sudjana, 2009, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Sinar Baru Algesindo, Bandung.
- Suharsimi Arikunto, dkk, 2009, *Penelitian Tindakan Kelas*, Bumi Aksara, Jakarta